

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ternak unggas merupakan salah satu jenis ternak yang berpotensi dan banyak dikembangkan di Indonesia, dikarenakan produktivitasnya yang tinggi baik dari daging maupun telur sehingga mampu memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Salah satu unggas yang mendorong mencukupi kebutuhan protein hewani adalah itik.

Itik memiliki daya tahan tubuh yang kuat dibandingkan unggas lain sehingga tidak mudah terserang penyakit dan menurunkan resiko kematian sehingga masyarakat lebih memilih itik untuk dikembangkan. Itik memiliki efisiensi yang baik dalam mengubah ransum menjadi daging (Akhadiarto, 2002). Jenis itik yang umumnya dikembangkan di Indonesia yaitu itik petelur dan itik pedaging. Itik pedaging memiliki keunggulan dalam hasil dagingnya sehingga tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan daging. Salah satu jenis itik pedaging yang dikembangkan adalah persilangan Mojosari dan Alabio jantan. Itik MA merupakan hasil persilangan antara itik Alabio betina dengan Mojosari jantan atau sebaliknya (Prasetyo *et al*, 1997)

Persilangan antara itik Mojosari dan Alabio menghasilkan itik MA betina dan jantan, itik MA betina dimanfaatkan sebagai itik petelur sementara itik MA jantan dimanfaatkan sebagai pedaging. Semula ternak itik lokal hanya dimanfaatkan sebagai petelur sehingga peran itik jantan sebagai penghasil daging masih relatif rendah sedangkan dari usaha penetasan atau *breeding* proporsi itik jantan dan betina yang dihasilkan pada penetasan dalam keadaan seimbang, dan harga anak itik jantan bisa sangat rendah dan belum banyak dimanfaatkan

(Bintang dan Tangendjaya, 1996). Itik jantan MA dapat dijadikan sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan sumber protein hewani. Menurut Kuspartoyo (1990) itik jantan cukup potensial untuk dikembangkan sebagai penghasil daging, disamping harga bibit murah juga memiliki pertumbuhan daging yang lebih cepat dan lebih efisien dalam penggunaan ransum dibandingkan betina.

Pada pemeliharaan ternak unggas ada beberapa faktor yang harus diperhatikan salah satunya adalah Ransum. Ransum merupakan makanan dengan campuran beberapa bahan pakan yang disediakan bagi hewan untuk memenuhi kebutuhan akan nutrisi yang seimbang dan tepat selama 24 jam meliputi lemak, protein karbohidrat, vitamin, dan mineral (Anggorodi, 1995). Pemberian ransum tidak terbatas (*ad libitum*) dapat mengakibatkan konsumsi ransum menjadi berlebih, hal ini dapat mengurangi daya cerna saluran pencernaan sehingga mengakibatkan konversi ransum menjadi meningkat, selain itu pemberian ransum tidak terbatas (*ad libitum*) juga akan mengakibatkan kelebihan energi, yang seterusnya akan disimpan dalam bentuk lemak yang terakumulasi dalam lemak abdominal.

Program pembatasan ransum merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak konsumsi ransum berlebihan pada sistem pemberian *ad libitum*. Mengingat saat ini harga ransum semakin mahal dan juga bersaing dengan kebutuhan manusia, maka diperlukan suatu teknik untuk mengoptimalkan penggunaan ransum yaitu dengan cara pembatasan ransum. Dengan metode pembatasan ransum, diharapkan terjadinya pertumbuhan kompensasi setelah pembatasan. Ransum dimanfaatkan untuk meningkatkan

pertambahan bobot badan, perbaikan efisiensi penggunaan ransum dan merubah komposisi karkas. Menurut Plavnik dan Hurwitz (1985) pertumbuhan kompensasi setelah pembatasan ransum pada ayam broiler dapat meningkatkan efisiensi penggunaan ransum, mengurangi lemak abdomen dan meningkatkan persentase karkas.

Pembatasan ransum secara kuantitatif dengan cara memberikan ransum hingga 85% *ad libitum* dapat menurunkan proporsi bagian karkas dan lemak abdominal sehubungan dengan rendahnya tingkat konsumsi energi selama pembatasan ransum (Rincon dan Leeson 2002). Husmaini (1994) menyatakan bahwa pembatasan ransum sebanyak 40% selama satu minggu kepada ayam yang berumur dua minggu menyebabkan pertumbuhan meningkat dengan tajam pada minggu berikutnya pada saat ransum diberikan secara *ad libitum*. Selanjutnya Sabrina (1984) menyatakan bahwa pembatasan pemberian ransum 15% selama 6 minggu pada ayam broiler dapat meningkatkan efisiensi ransum, lemak yang rendah, tingginya kandungan protein karkas, usus yang tipis dan ringan. Menurut Putri (2018) perlakuan pembatasan ransum terhadap ketebalan usus halus itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan, perlakuan A (*ad libitum*) memiliki nilai tertinggi dengan rata-rata ketebalan usus 0.306 g/cm dan yang terendah pada perlakuan D (pembatasan 45%) dengan rata-rata 0.271 g/cm.

Dari hasil penelitian Efitri (2019) menyatakan pembatasan ransum 30% pada itik MA jantan selama 4 minggu dan pemberian ransum secara *ad libitum* pada masa pemulihan sampai akhir merupakan perlakuan yang terbaik, oleh karena itu peneliti menggunakan pembatasan selama 4 minggu. Kemudian dilanjutkan dengan *refeeding*, dimana saat pemulihan ternak dapat mengejar

pertumbuhan tertinggal saat pembatasan. Husmaini (2000) menyatakan bahwa pemberian ransum secara terbatas pada ayam kampung terbukti dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan kompensasi dengan efisiensi ransum lebih baik dan jumlah pembatasan ransum diberikan berpengaruh terhadap kemampuan ayam mengejar pertumbuhannya yang tertinggal (pertumbuhan kompensasi), serta membuat usus lebih panjang sehingga penyerapan makanan lebih banyak. Menurut Efitri (2019) lama pembatasan pakan 30% selama 4 minggu pada masa pemulihan itik MA dengan PK (21-23%) dan ME (3120 – 3220 Kkal/Kg) menunjukkan hasil terbaik yaitu intake protein 22,3344 gram/ekor/hari, bobot karkas 889,50 (g) dan persentase karkas 55,30%

Kelengkapan zat nutrisi pada pakan sangat penting dalam penyusunan ransum. Produksi daging itik jantan akan maksimal jika zat nutrisinya terpenuhi. Nutrien yang berperan besar dalam pertumbuhan organ dan produksi adalah protein (Sudaryani dan santoso, 1994). Jika ternak kekurangan protein maka pertumbuhannya akan terganggu dan apabila protein berlebih mengakibatkan pakan yang diberikan tidak efisien. Kebutuhan protein itik pada fase grower harus terpenuhi untuk mendukung proses pertumbuhan dan efisiensi pemberian ransum yang diberikan kepada itik menjelang fase produksi. Fungsi protein untuk hidup pokok, pertumbuhan jaringan baru, memperbaiki jaringan rusak, metabolisme untuk energi dan produksi (Anggorodi, 1994). Ketersediaan protein pada ransum mempengaruhi bobot akhir, hal ini disebabkan karena protein mempengaruhi pembentukan karkas. Menurut Wahyu (1992) fungsi protein untuk pertumbuhan jaringan, untuk hidup pokok, dan untuk pertumbuhan bulu yaitu pada ayam umur 3 minggu bulu merupakan 4 persen dari berat badan dan akan meningkat menjadi

7 persen pada umur 4 minggu kemudian sesudah itu relatif tetap. Pertumbuhan adalah suatu penambahan jumlah protein dan mineral yang tertimbun dalam tubuh. Proses pertumbuhan tersebut membutuhkan energi dan substansi penyusun sel atau jaringan yang diperoleh ternak melalui ransum yang dikonsumsinya (Wahju,1992). Imbangan nutrien dalam ransum sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan pembentukan tulang terutama imbangan protein dan energi yang berfungsi untuk menunjang aktifitas ternak. Menurut Wahyu (1997) imbangan energi dan protein memiliki peranan yang sangat penting dalam ransum ternak, karena akan berpengaruh terhadap ketersediaan energi maupun protein di dalam tubuh ternak tersebut. Banyaknya pakan yang dikonsumsi akan mempengaruhi produktivitas ternak, apabila energi yang dikonsumsi berlebih maka dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk lemak tubuh (Tilman, 1998 ; Jull, 1979).

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PEMBERIAN BEBERAPA LEVEL PROTEIN PADA MASA PEMULIHAN TERHADAP KARKAS, INTAKE ENERGI DAN LEMAK ABDOMEN ITIK PERSILANGAN MOJOSARI DAN ALABIO (MA) JANTAN”**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian pakan beberapa level protein pada masa pemulihan terhadap karkas, intake energi dan lemak abdomen itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan.

1.3. Tujuan dan Manfaat penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian beberapa level protein pada masa pemulihan terhadap karkas, intake energi dan lemak abdomen itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pemberian ransum dengan beberapa level protein terbaik terhadap pertumbuhan itik jantan.

I.4. Hipotesis Penelitian

Pemberian ransum dengan level protein 23% pada masa pemulihan berpengaruh terhadap karkas, intake energi dan lemak abdomen itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan.

